

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN RUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Pengertian Persebaran Permukiman

Menurut N. Daldjoeni (1986:50), Persebaran adalah menggerombol atau saling menjauhinya antara yang satu dengan yang lain, sedangkan permukiman berasal dari kata housing dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata human settlement yang artinya pemukiman. Menurut UU No. 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman disebutkan bahwa kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Menurut Dwi Ari & Antariksa (2005:78), permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia karena dalam menjalankan aktifitasnya, manusia membutuhkan tempat bernaung dan melindunginya dari berbagai macam bahaya seperti hujan, dan bahaya lain yang dapat muncul sewaktu-waktu. Dalam memilih tempat tinggal, masyarakat tidak selalu terpaku pada kondisi rumah itu sendiri tetapi lebih memperhatikan kelengkapan dari fasilitas kegiatan dan sosial lingkungan tempat tinggal serta kemudahan aksesibilitasnya.

## B. Pola Permukiman

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pengertian pola dan sebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Dwi Ari dan Antariksa (2005:79), pola permukiman membicarakan persebaran permukiman dengan kata lain pola permukiman secara umum merupakan susunan sifat berbeda dari hubungan faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman.

Bintarto (1977:30), Pola permukiman diberbagai daerah tidak sama, karena adanya perbedaan dalam susunan bangunan, jalan-jalan, sebagai akibat keadaan geografis yang berbeda. Bentuk pola permukiman menurut Bintarto (1977:32), antara lain:

1. Pola radial
2. Pola tersebar
3. Pola memanjang sepanjang pantai
4. Pola memanjang sepanjang sungai
5. Pola memanjang sepanjang jalan
6. Pola memanjang sepanjang jalan rel kereta api

Dwi Ari dan Antariksa (2005:79) membagi kategori pola permukiman berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Pola permukiman bentuk memanjang, terdiri dari memanjang sungai, jalan, dan garis pantai.
2. Pola permukiman bentuk melingkar
3. Pola permukiman bentuk persegi panjang.
4. Pola permukiman bentuk kubus.

### **C. Kerawanan Longsorlahan**

Kerawanan (*Unsafe*) adalah ciri-ciri fisik atau karakteristik fisik dari kondisi suatu wilayah yang rentan terhadap bencana tertentu. Istilah kerawanan adalah suatu tahapan sebelum terjadi bencana, (Schenierbauer dan Ehrlich, 2004, dalam Suranto, 2008:10).

Menurut Peraturan Menteri Pekerja Umum Nomor:22/PRT/M/2007 tentang pedoman Penataan Ruang Kawasan Rawan Bencana Longsor, longsorlahan merupakan gejala alami yakni suatu proses perpindahan masa tanah atau batuan pembentuk lereng dengan arah miring dari kedudukan semula, sehingga terpisah dari masa tanah yang mantap karena pengaruh grafitasi dengan gerakan berbentuk translasi dan rotasi.

Setidaknya terdapat 918 lokasi rawan longsorlahan di Indonesia. Setiap tahun kerugian yang ditanggung akibat bencana tanah longsor sekitar 800 Miliar, sedangkan jiwa yang terancam sekitar 1 juta. Daerah yang memiliki rawan longsor diantaranya Jawa Tengah 327 lokasi, Jawa Barat 276 lokasi, Sumatra

Barat 100 lokasi, Sumatra Utara 50 lokasi, Yogyakarta 30 Lokasi, Kalimantan Barat 23 lokasi, dan sisanya tersebar di wilayah NTT, Riau, Kalimantan Timur, Bali dan, Jawa Timur. (Nandi, 2007 dalam Mira, 2014:14). Khusus di provinsi jawa tengah, Kabupaten Banyumas merupakan wilayah dengan potensi rawan longsor tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu dengan 144 desa berada pada daerah rawan longsor (BPS Kabupaten Banyumas tahun 2011).

Tabel 2.1 Kriteria Kelas Kerawanan Longsoran

No	Kelas Kerawanan	Kriteria
1.	Tidak Rawan (Rawan Rendah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jarang atau tidak pernah terjadi longsor, kecuali sekitar tebing sungai.</li> <li>b. Topografi datar hingga landai bergelombang.</li> <li>c. Lereng &lt; 15%</li> <li>d. Material bukan lempung atau rombakan.</li> </ul>
2.	Rawan (Rawan Sedang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jarang terjadi longsor kecuali lereng terganggu</li> <li>b. Topografi landai hingga terjal</li> <li>c. Lereng berkisar 5-15% dan &lt;=70%</li> <li>d. Vegetasi penutup antara kurang hingga rapat</li> <li>e. Batuan penyusun lereng umumnya lapuk tebal.</li> </ul>
3.	Sangat Rawan (Rawan Tinggi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat dan sering terjadi longsor</li> <li>b. Longsor lama dan longsor baru aktif terjadi</li> <li>c. Cua hujan tinggi</li> <li>d. Topografi landai hingga sangat curam</li> <li>e. Lereng 5-15% dan &gt;=70%</li> <li>f. Vegetasi penutup antara kurang dan sangat kurang</li> <li>g. Batuan penyusun lereng lapuk tebal dan rapuh.</li> </ul>

Sumber: Sungalang dan Siagian 1991 dalam Habib Subagio, 2008 Hal: 03

#### D. Penelitian Relevan

Hidayah, Misbahul. 2012 dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Sikap Masyarakat dan Sebaran Longsorlahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas” tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan sikap masyarakat di kecamatan pekuncen tentang longsorlahan dan menganalisis pola sebaran longsorlahan di daerah penelitian. Metode yang digunakan adalah survey lapangan .

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sikap masyarakat di Kecamatan Pekuncen tentang longsorlahan adalah baik, yaitu kategori responden menunjukkan rata-rata mencapai nilai B (Baik) dengan skor 16-19. Pola sebaran longsorlahan di Kecamatan Pekuncen mempunyai pola mengelompok (*clustered*) dengan nilai  $T = 0,35$ .

Septiono, Dwi. 2013 dalam penelitiannya yang berjudul “kajian persebaran longsorlahan tiap bentuk penggunaan lahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas” tujuan untuk mengetahui frekuensi longsorlahan pada penggunaan lahan didaerah penelitian dan mengetahui pola sebaran longsorlahan didaerah penelitian. Metode yang digunakan adalah survey lapangan menggunakan teknik area sampling.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode survey lapangan ditemukan 57 titik longsorlahan yang tersebar kedalam 4 bentuk penggunaan lahan yaitu permukiman, kebun, tegalan, dan hutan. Frekuensi longsorlahan di

kecamatan ajibarang didominasi oleh kelas frekuensi tinggi dengan pola sebaran obyek mengelompok.

Untuk dapat memperjelas perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat tabel perbandingan penelitian sebagai berikut :



**Tabel 2.2**

**Perbandingan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian Peneliti**

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode penelitian
1.	<b>Hidayah, Misbah, UMP, 2012</b>	Kajian Sikapa Masyarakat dan Sebaran Longsorlahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendiskripsikan sikap masyarakat di kecamatan pekuncen tentang longsorlahan</li> <li>2. Menganalisis pola sebaran longsorlahan di daerah penelitian</li> </ol>	Survey Lapangan
2.	<b>Septiono, Dwi, UMP, 2013</b>	Kajian penggunaan lahan terhadap sebaran longsorlahan di Kecamatan Ajibarang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui frekuensi longsorlahan pada penggunaan lahan di Kecamatan Ajibarang</li> <li>2. Mengetahui pola sebaran longsorlahan di Kecamatan Ajibarang</li> </ol>	Survey lapangan menggunakan teknik area sampling
3.	<b>Junaedi, UMP, 2014</b>	Analisis Persebaran Permukiman Pada Daerah Rawan Longsorlahan Di Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis persebaran permukiman di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.</li> <li>2. Mengetahui pola permukiman pada daerah rawan longsorlahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas</li> </ol>	Pendekatan Keruangan (Analisis Tetangga Terdekat)

Sumber: Peneliti, 2014

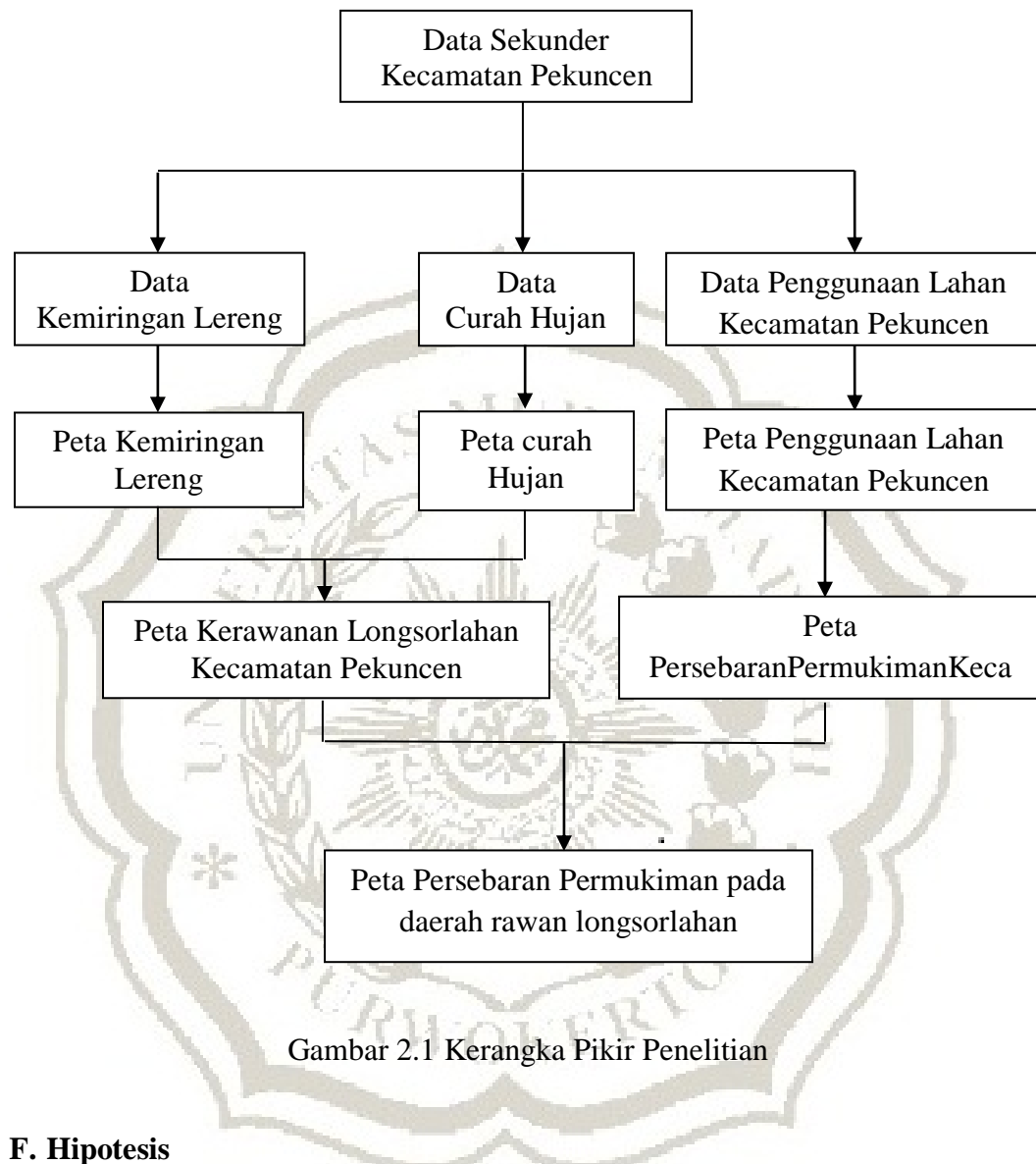
## **E. Kerangka Pikir Penelitian**

Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat dirumuskan kerangka pikir pada gambar berikut;

Keadaan topografi, curah hujan, dan kebutuhan lahan untuk permukiman, serta berada pada daerah rawan longsor lahan dapat dianalisis bersama Peta Kemiringan Lereng, Peta Curah Hujan, Peta Penggunaan Lahan. Dengan menggunakan peta persebaran permukiman dan peta persebaran permukiman pada daerah rawan longsorlahan, pola persebaran dan pola permukiman dapat di ketahui dengan menggunakan analisis tetangga terdekat dan analisis keruangan.

Manusia membutuhkan tempat tinggal (Permukiman) yang aman dari daerah rawan longsorlahan, sedangkan kondisi fisik alam suatu wilayah tidak sama dan dengan struktur geologi yang berbeda. Semakin bertambahnya penduduk, semakin bertambah pula kebutuhan untuk mendirikan permukiman.

Pengetahuan masyarakat yang masih kurang tentang wilayah dan kebencanaan, mengakibatkan masih banyak masyarakat yang mendirikan bangunan dan menempati suatu wilayah yang rawan longsorlahan (seperti di Kecamatan Pekuncen) untuk dijadikan daerah permukiman. Penggunaan lahan yang tidak sesuai untuk peruntukannya, akan menimbulkan berbagai macam bencana khususnya longsorlahan.



## F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori maka, dapat dirumuskan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah

1. Pola persebaran permukiman di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas adalah random (acak).
2. Pola permukiman pada daerah rawan longsorlahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas adalah random (acak).